



Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dan Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa Jember

Shufi Syahbana Putera¹, Cucuk Krisdianti², Dina Merdeka Citraningrum³, Endah Sulistyawati⁴,
Linda Agustiningih⁵, Heni Puspita Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

E-mail: shufisabanaputra@gmail.com, cucukkrisdianti4@gmail.com, dina.merdeka@unmuhjember.ac.id,
endah.anwar78@gmail.com, lindaa200896@gmail.com, puspitaheni011@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10	This study aims to describe the process, improvement of skills, and changes in attitudes of students of class XI 3 SMA Negeri Arjasa in writing poetry through the application of inquiry learning models and guided practice. The background of this study is the low ability and interest of students in writing poetry, as seen from the scores below the KKM and passive attitudes towards literature learning. This study uses a Classroom Action Research (CAR) design which is implemented in two cycles, each including the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through poetry writing tests and non-test instruments such as observation, interviews, and documentation. The results showed that the inquiry learning model and guided practice were effective in improving students' poetry writing skills. In cycle I, the average score of students was 55.97 and only a small number of students achieved completeness. However, after the application of a more structured strategy in cycle II, all students (100%) managed to achieve scores above the KKM, with 77.78% of students getting good scores and 22.22% getting very good scores. In addition to improving grades, students' attitudes towards learning to write poetry also experienced positive changes, marked by increased activity, self-confidence, and interest in expressing ideas through literary works. Thus, inquiry learning and guided practice have proven to be effective solutions in improving students' skills and attitudes of appreciation for poetry.
Keywords: <i>Increase Poetry Writing;</i> <i>Inquiry;</i> <i>Guided Practice.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, peningkatan keterampilan, dan perubahan sikap siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa dalam menulis puisi melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam menulis puisi, sebagaimana terlihat dari nilai yang berada di bawah KKM serta sikap pasif terhadap pembelajaran sastra. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes menulis puisi dan instrumen nontes seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 55,97 dan hanya sebagian kecil siswa yang mencapai ketuntasan. Namun, setelah penerapan strategi yang lebih terstruktur pada siklus II, semua siswa (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan 77,78% siswa memperoleh nilai baik dan 22,22% sangat baik. Selain peningkatan nilai, sikap siswa terhadap pembelajaran menulis puisi juga mengalami perubahan positif, ditandai dengan peningkatan keaktifan, rasa percaya diri, dan minat dalam mengungkapkan ide melalui karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing terbukti dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan dan sikap apresiatif siswa terhadap puisi.
Kata kunci: <i>Peningkatan Menulis Puisi;</i> <i>Inkuiri;</i> <i>Latihan Terbimbing.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra mencakup apresiasi dan ekspresi sastra. Ekspresi sastra sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Pembelajaran ekspresi tulis bertujuan agar siswa dapat menuangkan pengalaman mereka ke dalam karya sastra tertulis. Melalui proses ini,

siswa dilatih untuk lebih peka terhadap lingkungan serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, baik dalam prosa maupun puisi. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa dalam menulis karya sastra, sehingga mereka dapat memperluas wawasan dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Karya kesastraan dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA salah satunya adalah materi tentang puisi. Materi puisi kerap dipraktikkan dan diuji dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan pengajaran sastra ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang sastra. Tidak hanya pengetahuan, tapi sebuah pengalaman yang menarik yang berhubungan dengan sastra.

Terdapat bagian penting dalam mempelajari sastra yaitu keterampilan menulis sebuah puisi. Kemampuan ini menjadi aspek yang harus dikuasai dan dipahami siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa mampu menuangkan pemikiran, perasaan, pengalaman, serta imajinasi mereka dalam bentuk puisi secara imajinatif. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia dirancang supaya dapat mengasah keterampilan siswa dalam kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi secara lisan dan tulisan. Dalam hal ini, peran tenaga pendidik sangatlah penting, terutama untuk menerapkan teknik belajar mengajar yang efektif dan menarik, sehingga peserta didik lebih mahir dan termotivasi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, khususnya dalam menulis sebuah puisi.

Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, kompetensi menulis puisi untuk kelas XI telah dijabarkan dengan jelas. Berdasarkan ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kompetensi dasar dalam menulis puisi mencakup kemampuan menciptakan puisi yang menunjukkan penguasaan terhadap unsur-unsurnya, seperti diksi, citraan, dan struktur, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif dan orisinal. Kompetensi ini selaras dengan tujuan utama pendidikan sastra, yakni sebagai sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan apresiasi terhadap bahasa. Namun, implementasi proses belajar mengajar menulis puisi di banyak sekolah masih menghadapi beberapa kendala. Menurut Sari dan Fitriani (2020), banyak peserta didik yang mengalami keadaan sulit saat belajar menulis, terutama puisi karena tidak terbiasa dengan bentuk ekspresi yang memerlukan pengolahan perasaan dan imajinasi secara mendalam. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran puisi adalah salah satu faktor yang turut

menghambat siswa dalam belajar puisi. Siswa menganggap pembelajaran puisi sulit untuk dipahami dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki bakat tertentu.

Kegiatan pembelajaran di sekolah terutama pada pembelajaran menulis puisi bebas kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa Jember seringkali menghadapi tantangan tersendiri bagi siswa. Kemampuan menulis puisi kelas XI SMA Negeri Arjasa kurang, kompetensi menulis puisi dan ketertarikan siswa pada pembelajaran kemampuan menulis puisi peserta didik kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa kurang. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai siswa yang masih berada di bawah batas kelulusan yang ditetapkan, yakni 70. Dalam pengajaran sastra, kemampuan siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa untuk keterampilan menulis puisi dapat dikatakan masih termasuk kategori kurang. Kurang mampunya siswa dapat dilihat dan diketahui dalam proses mengutarakan apa saja yang didapatkan dari materi bersastra. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik merasa belum mampu menulis sebuah puisi yang telah diajarkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing pada siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing pada siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa?
3. Bagaimana perubahan sikap siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa terhadap pembelajaran menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing pada siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa, mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa dengan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, dan mendeskripsikan perubahan sikap pada siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa dalam pembelajaran menulis puisi setelah

menggunakan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing.

Menulis merupakan pengungkapan ide gagasan dalam pemikiran dan rasa melalui bahasa (Kurniawan, 2012:12). Menulis merupakan sebagai manifestasi kemampuan imajinasi dan kepekaan rasa. Menulis adalah keterampilan yang dapat dikuasai dengan baik apabila terus dilatih. Merujuk pada pengertian puisi menurut beberapa ahli seperti Tarigan (1993:7), Suhianto (2009:2), Jabrohim (2003:2), dan (Waluyo 2003:1) dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Pada saat menulis puisi, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan. Menurut Wiyanto (2005:33) unsur-unsur yang dinilai dalam menulis puisi adalah (a) kesesuaian isi dengan tema, (b) diksi, (c) rima, dan (d) tipografi.

Inkuiri (penemuan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini diungkapkan oleh Wina (2008:196) bahwa "model inkuiri didasari oleh teori belajar konstruktivistik, di mana pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa". Menurut Suryosubroto (2002:192) "metode inkuiri adalah suatu metode dimana dalam proses pembelajaran guru memperkenalkan siswanya menemukan sendiri informasi yang secara konvensional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja". Adapun dalam model pembelajaran inkuiri (penemuan) memiliki kelebihan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendorong Pemahaman yang Mendalam. Model inkuiri memungkinkan Siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep secara lebih mendalam karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar.
2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. Siswa diajak untuk merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta merumuskan kesimpulan. Ini semua merupakan aspek-aspek penting dari berpikir kritis.

3. Memotivasi Belajar. Melalui model inkuiri, siswa memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

4. Memungkinkan Pembelajaran Kontekstual. Model inkuiri sangat cocok untuk pembelajaran berbasis kontekstual, di mana siswa dapat menghubungkan konsep-konsep dengan situasi dunia nyata dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pemberdayaan Siswa. Siswa merasa lebih berdaya dalam pembelajaran mereka karena mereka menjadi aktor utama dalam pencarian dan pemahaman pengetahuan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri yang optimal memerlukan perencanaan dan persiapan yang baik, pelatihan bagi guru, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa. Model ini efektif dalam mempromosikan pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis, tetapi harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembelajaran yang spesifik.

Model pembelajaran inkuiri sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis puisi. Hasil perekaman dari suatu keadaan atau gambaran sebuah objek yang memikat lalu menuangkannya ke dalam bentuk bahasa tulis. Model pembelajaran inkuiri ini dapat memberi motivasi belajar dan menggugah siswa dalam berekspresi. Dalam berekspresi siswa dapat menuangkannya ke dalam sebuah puisi dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Sebagai contoh objek alam yang meliputi pegunungan semacam puisi sastrawan Sitor Sitomorang yang berjudul "Lereng Merapi".

Keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa masih rendah. Untuk mengatasinya, peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif. Selain itu, teknik ini memberi kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaannya dengan mengamati langsung objek yang akan dijadikan puisi. Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran inkuiri dan latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi serta mengubah perilaku siswa

kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa menjadi lebih positif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini dilakukan secara sistematis dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang masing-masing mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini membahas keterampilan menulis puisi siswa kelas XI, dengan sumber data dari kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa. Kelas XI 3 dipilih berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, yang mengungkapkan bahwa siswa di kelas tersebut memiliki hasil belajar rendah karena merasa jenuh saat mengikuti pelajaran.

Penelitian ini mengkaji keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik inkuiri dan latihan terbimbing. Data dikumpulkan melalui dua cara: tes dan nontes. Tes dilakukan dengan meminta siswa menulis puisi menggunakan teknik tersebut, dengan fokus pada pilihan kata, kesesuaian tema, tipografi, dan rima. Tes dilakukan empat kali, masing-masing dua kali pada siklus I dan II. Teknik nontes meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto. Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menghasilkan temuan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II. Keterampilan menulis puisi melalui penerapan teknik inkuiri dan latihan terbimbing diperoleh dari hasil tes pada kedua siklus tersebut. Hasil dari instrumen nontes mencakup deskripsi mengenai sikap keterbukaan, semangat belajar, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, keramahan terhadap teman, rasa hormat kepada guru, kejujuran, kemampuan menepati janji, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab. Data tersebut diperoleh melalui berbagai alat nontes seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk foto.

1. Siklus I

a) Perencanaan

- 1) Tindakan siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan penerapan metode konvensional.
 - 2) Fokus pada pengidentifikasian unsur-unsur puisi, pemaknaan isi puisi, dan penelaahan struktur dan kaidah kebahasaan puisi.
 - 3) Ringkasan materi disusun dan dibagikan kepada siswa.
- b) Pelaksanaan
- 1) Guru (peneliti) bertindak sebagai pengajar dan observer.
 - 2) Dalam pertemuan di kelas membahas unsur-unsur puisi dengan contoh puisi dari berbagai tema, mengajarkan cara memaknai isi puisi dengan contoh puisi dari berbagai sumber, dan fokus pada struktur dan kaidah kebahasaan puisi dengan cara ceramah.

c) Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti berperan ganda sebagai pengajar dan pengamat yang bertugas mencatat jalannya kegiatan pembelajaran melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Penilaian terhadap kegiatan menulis puisi dalam penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu: (1) Kesesuaian isi dengan tema, (2) Pemilihan kata (diksi), (3) Rima, dan (4) Tipografi. Masing-masing aspek dinilai dengan bobot 25 poin.

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar siswa pada tahap siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor Ideal	100
Skor rata-rata	50
Skor tertinggi	75
Skor terendah	25

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI pada siklus I adalah 50, dengan nilai tertinggi mencapai 90 dan nilai terendah sebesar 35. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman atau pencapaian belajar siswa cukup beragam. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, nilai-nilai tersebut diklasifikasikan ke

dalam lima kategori sesuai dengan ketentuan dari Departemen Pendidikan Nasional. Hasil pengelompokan berdasarkan skor tes tersebut menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi dan persentasi skor hasil belajar siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 49	Tidak mampu	13	36,11
50 - 54	Kurang mampu	11	30,55
55 - 69	Cukup mampu	9	25
70 - 84	Mampu	3	8,34
85 - 100	Sangat mampu	0	0
Jumlah		36	100%

Pada siklus pertama pembelajaran menulis puisi di kelas XI 3 SMA Arjasa, hasil analisis data menunjukkan temuan yang cukup menarik. Dari total 36 siswa yang mengerjakan tugas individu, terdapat 6 siswa (16,67%) yang masuk dalam kategori "tidak mampu," dan 13 siswa (36,11%) tergolong "kurang mampu." Sementara itu, 11 siswa (30,55%) dinilai "cukup mampu," 4 siswa (11,11%) yang termasuk dalam kategori "mampu." Dan 2 siswa (5,55%) termasuk dalam kategori "sangat mampu."

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 55,97, yang tergolong dalam kategori "kurang mampu" berdasarkan standar penilaian dari Departemen Pendidikan Nasional. Namun, pembelajaran ini juga menunjukkan sisi positif, yakni tingginya minat dan semangat siswa. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan, yang menandakan keinginan kuat untuk memahami materi bacaan secara lebih mendalam.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mata pelajaran melakukan diskusi secara kolaboratif guna menilai proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Dalam evaluasi tersebut, ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa, seperti kesulitan memahami struktur puisi, menulis kalimat dengan gaya bahasa sendiri, menghilangkan kebiasaan menulis yang kurang efektif, serta memahami aturan kebahasaan. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman materi yang lebih baik. Penggunaan metode konvensional yang disertai demonstrasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, dan mulai tampak adanya penerapan teknik penulisan yang lebih efektif. Oleh karena itu, metode konvensional berpotensi mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis, asalkan guru mampu menerapkannya secara tepat untuk mendorong respons positif dari siswa selama proses pembelajaran.

2. Siklus II

a) Perencanaan

Siklus II tetap menitikberatkan pada kegiatan menulis puisi, khususnya dalam aspek struktur dan penggunaan bahasa. Pada tahap ini, aktivitas menulis puisi dilakukan dengan lebih terarah, dengan tetap mengacu pada unsur-unsur struktural dan kebahasaan yang telah diperkenalkan pada Siklus I. Rencana tindakan dalam Siklus II meliputi penyampaian tujuan serta kompetensi yang ingin dicapai, dengan penekanan pada penulisan puisi menggunakan bantuan media visual dan lingkungan sekitar, serta penyusunan kerangka tulisan. Berbagai media pembelajaran bertema disiapkan dan diberikan kepada siswa sebagai panduan dalam menulis puisi. Kegiatan evaluasi dilakukan secara bersama-sama untuk menilai proses pembelajaran, sementara post-test digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah menyelesaikan Siklus II.

b) Pelaksanaan

Pada pelaksanaan Siklus II, peneliti memfokuskan perhatian pada aktivitas belajar siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 7 hingga 8 orang. Sebanyak 36 siswa dibagi ke dalam 5 kelompok, yakni 4 kelompok beranggotakan 7 siswa dan 1 kelompok dengan 8 siswa, dengan pembagian yang bersifat heterogen berdasarkan tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah). Setelah pembentukan kelompok, peneliti mengulas kembali materi yang telah dibahas pada Siklus I, memperkenalkan kembali metode pembelajaran inkuiri, serta memberikan penjelasan tentang cara penulisan puisi yang baik dan benar. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan menulis puisi dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c) Pengamatan

Pada pelaksanaan Siklus II, peneliti memfokuskan perhatian pada aktivitas pembelajaran siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 7 hingga 8 siswa. Sebanyak 36 siswa dibagi menjadi 5 kelompok secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan mereka (tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah). Setelah pembagian kelompok, peneliti kembali menyampaikan materi yang telah dipelajari pada Siklus I, menjelaskan pendekatan pembelajaran inkuiri, serta memberikan panduan tentang penulisan puisi yang baik. Pada tahap ini, peneliti juga mengamati peningkatan kemampuan menulis puisi dan sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

d) Refleksi

Pada siklus II, proses refleksi dimanfaatkan untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis puisi serta perubahan sikap mereka setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan

keterampilan menulis puisi siswa. Penilaian terhadap hasil belajar, kemampuan menulis, dan membaca siswa dalam siklus ini tetap mengacu pada kriteria yang digunakan pada siklus sebelumnya. Dari total 36 siswa, seluruhnya berhasil mencapai ketuntasan belajar (100%), yang menunjukkan adanya peningkatan yang nyata. Hasil tes memperlihatkan bahwa 28 siswa (77,78%) memperoleh nilai baik (70-84), sedangkan 8 siswa lainnya (22,22%) mendapat nilai sangat baik (85-100). Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM 75, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi melalui penerapan pembelajaran inkuiri. Untuk mempertahankan dan meningkatkan pencapaian ini, diperlukan langkah-langkah seperti pemberian motivasi, keterlibatan aktif guru dan lingkungan belajar, serta evaluasi yang dirancang secara sistematis.

B. Pembahasan

1. Keaktifan Siswa Kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Metode Inkuiri dan Latihan Terbimbing

Terdapat peningkatan antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis puisi dari tahap pra tindakan hingga siklus II. Pada awalnya, siswa belum mengenal dengan baik materi puisi, namun melalui kegiatan tanya jawab dan upaya menjawab kesulitan pemahaman, mereka mampu meningkatkan penguasaan materi. Semangat belajar mereka tercermin dari keterlibatan aktif dalam diskusi, di mana beberapa siswa menyatakan bahwa dorongan untuk aktif berasal dari tuntutan meraih nilai baik serta keinginan untuk membuktikan kemampuan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelajaran menulis puisi selama proses penelitian.

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Dengan Metode Inkuiri dan Latihan Terbimbing Kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa

Perencanaan tindakan didasarkan pada hasil tes sebelum tindakan dan dilakukan secara bertahap melalui dua tahap pembelajaran, yaitu dengan metode konvensional dan metode inkuiri. Pada siklus II, penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi berhasil meningkatkan pemahaman siswa, dengan 77,28% siswa mencapai kategori baik dan 22,22% berada dalam kategori sangat baik. Capaian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I dan tahap sebelum tindakan. Meskipun pada tahap awal pemahaman siswa masih berada di bawah standar minimal 75, pada siklus II seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 85%. Secara angka, peningkatan terlihat jelas dari hasil menulis puisi di setiap siklus. Jika pada siklus I hanya 33,34% siswa yang melampaui KKM, maka pada siklus II seluruh siswa berhasil melampaui standar tersebut. Hal ini menandakan bahwa metode inkuiri dan latihan terbimbing efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Jika ditinjau dari skor pada setiap aspek dalam hasil tes siklus I dan siklus II, siswa telah menunjukkan pencapaian yang memuaskan. Kemajuan dalam keterampilan menulis puisi melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terlihat dari perbandingan rata-rata nilai antara siklus I dan siklus II, yang dijelaskan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Kelas			Persen (%)
	Peningkatan			
	SI	SII	SII-SI	
Kesesuaian isi dengan Tema	14,16	21,41	7,25	51,20
Diksi	12,7	21,25	8,55	67,32
Rima	11,11	18,44	7,33	65,97
Tipografi	10,97	20	9,03	82,31

Berdasarkan tabel tersebut, tampak adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek keterampilan menulis puisi melalui penerapan model

pembelajaran inkuiri. Aspek kesesuaian isi dengan tema menunjukkan kenaikan sebesar 51,20%, dari 14,16 pada siklus I menjadi 21,41 pada siklus II. Aspek diksi juga mengalami peningkatan sebesar 67,32%, dari 12,7 pada siklus I menjadi 21,25 pada siklus II. Untuk aspek rima, terdapat kenaikan sebesar 65,97%, dari 11,11 pada siklus I menjadi 18,44 pada siklus II. Aspek tipografi turut meningkat sebesar 82,31%, dari 10,97 pada siklus I menjadi 20 pada siklus II. Secara keseluruhan, keterampilan menulis puisi siswa kelas XI 3 SMA Negeri Arjasa menunjukkan perkembangan yang sangat positif, yang ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 31,11%.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, perumusan masalah, serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Proses pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan teknik inkuiri dan latihan terbimbing pada siswa kelas XI 3 SMA Arjasa Kabupaten Jember telah berlangsung dengan baik. Kemampuan menulis puisi siswa kelas XI 3 menunjukkan peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Selain itu, perilaku siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan positif dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil wawancara guru dengan siswa, secara umum siswa merasa bahwa pembelajaran yang berlangsung terasa menyenangkan, menarik, penyampaian materi mudah dipahami, serta penggunaan media dalam pembelajaran membuat mereka lebih bersemangat.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran: 1) guru Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk menerapkan teknik inkuiri dan latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis puisi, karena metode ini terbukti mampu mendorong keaktifan berpikir siswa serta meningkatkan minat dan ketertarikan mereka dalam pembelajaran; 2) bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan, disarankan

untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan variasi media dan teknik pembelajaran lainnya, sehingga dapat ditemukan alternatif baru dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Faturrohman, P. (2015). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Gulo, W. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Lennard, J. (2005). *The Poetry Handbook*. Oxford University Press.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. (2020). Kosakata dan tata bahasa dalam proses menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16, 90-105.
- Suandi, I Nengah. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Suharianto. (2009). *Menuju Pengajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institut.
- Suryosubroto, (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkas.
- Waluyo, Herman J. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Wiyanto, Asul. (2005). *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.